

# ***THE INSPIRING TEACHERS: SUATU STUDI PENDAHULUAN***

Bambang Hariyadi  
Rayandra Asyhar

Universitas Jambi, Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi–Ma. Bulian KM 15 Mendalo Jambi  
e-mail: bahariyadi@yahoo.com

**Abstract: The Inspiring Teachers: A Preliminary Study.** Inspiring teachers are teachers who are able to encourage their students to learn and gain knowledge far beyond the subject matters given in class. An inspiring teacher not only creates a fun learning, but also influences the future lives of a student. This descriptive study was a part of a research umbrella conducted at the University of Jambi. The study was conducted to 70 respondents selected purposively. The results indicate that intelligence was not the main factor determining an inspiring teacher. Furthermore, this study also revealed a number of characters commonly owned by inspiring teachers.

**Abstrak: *The Inspiring Teachers: Suatu Studi Pendahuluan.*** *Inspiring teachers* adalah guru-guru yang yang mampu mendorong anak didiknya untuk belajar serta menggali pengetahuan jauh melebihi materi pelajaran yang diberikan di kelas. Keberadaan *inspiring teacher* tidak hanya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, lebih dari itu *inspiring teacher* ikut mempengaruhi kehidupan siswa pada masa-masa selanjutnya. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang dilaksanakan di Universitas Jambi. Penelitian dilakukan secara deskriptif terhadap 70 responden yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepintaran bukanlah faktor utama yang menentukan seorang *inspiring teacher*. Selanjutnya, penelitian ini juga menyingkap sejumlah karakter yang biasanya dimiliki oleh *inspiring teachers*.

**Kata-kata Kunci:** *inspiring teacher*, pendidikan biologi, pembelajaran yang menyenangkan

*Inspiring teachers* adalah guru-guru atau para pendidik yang bisa mendorong orang lain untuk belajar baik melalui kepribadian, metode, media maupun setting pembelajarannya. Artinya, apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh *inspiring teachers* akan memberikan inspirasi bagi guru-guru lain untuk melahirkan kreativitas, ide-ide baru dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. *Inspiring teachers* mampu mendorong anak didik untuk mempelajari dan menggali lebih jauh materi pembelajaran yang diberikan. Lebih dari itu, *inspiring teachers* secara langsung atau tidak langsung mampu menanamkan pesan-pesan moral dan optimisme melalui kata-kata, tindakan dan tingkah laku yang ditunjukkannya. Pada akhirnya, *inspiring teacher* akan melahirkan generasi yang mampu mengembangkan

potensi dan kemampuan yang dimilikinya, termasuk sikap pantang menyerah, yang jauh melebihi kemampuan rata-rata generasi guru tersebut.

Menghadapi era global yang ditandai dengan perubahan yang begitu cepat dan persaingan yang demikian ketat, keberadaan *inspiring teachers* merupakan suatu keniscayaan untuk melahirkan generasi yang mampu mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan di zamanya yang belum terbayangkan pada saat ini. Masalahnya adalah “adakah dan dimanakah *inspiring teachers* itu? Lalu apa kriterianya?” Jawabannya adalah *inspiring teachers* itu ada dimana-mana, di atas bukit, di lembah, di kota-kota, di dusun bahkan di pulau-pulau terpencil. Mereka adalah guru-guru yang memiliki dedikasi

yang tinggi, mengajar dengan cinta dan kasih sayang dengan metode dan media yang menyentuh hati. Tugas kita adalah mengidentifikasi, menemukan, dan menyebarkan semangat yang dimiliki oleh para *inspiring teachers* tersebut.

Steele (2009) mengelompokkan guru menjadi empat golongan, yaitu guru yang tidak peduli (*unaware*), guru yang peduli (*aware*), guru yang mampu (*capable*), dan guru yang memberi inspirasi (*inspired*). Guru-guru yang masuk dalam kelompok pertama memiliki sasaran mengajar yang rendah dilihat dari taksonomi Bloom, sedangkan guru-guru pada kelompok terakhir, mengembangkan pembelajarannya untuk mencapai tahapan evaluasi dan sintesis. Chatib (2011) mengelompokkan guru menjadi tiga kelompok utama, yaitu guru robot, guru materialis, dan gurunya manusia. Guru robot adalah guru yang semata-mata mengajar untuk mencapai tujuan kurikulum. Guru materialis adalah guru yang mengajar semata-mata untuk mendapatkan keuntungan materi, sedangkan gurunya manusia menempatkan siswa sebagai seorang manusia yang memiliki berbagai keragaman baik dalam kemampuan, minat, dan sebagainya.

Kepedulian dan perhatian adalah dua aspek yang penting dimiliki guru. Lumpkin (2007) berpendapat bahwa kepedulian dan perhatian guru terhadap murid memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketika para guru dapat memberikan kepedulian yang tulus, siswa dapat merasakannya dan akan bereaksi dengan sungguh-sungguh untuk belajar serta berupaya yang lebih keras lagi untuk mencapai prestasi puncak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, Goldhaber (2002) menekankan bahwa kualitas guru merupakan faktor yang paling penting di sekolah yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain, seperti fasilitas sekolah dan sebagainya. Tetapi sayangnya, penilaian kinerja guru selama ini terutama hanya dilakukan terhadap karakteristik yang dapat

diukur seperti pengalaman kerja, pendidikan, dan status sertifikasi. Karakteristik tersebut secara keseluruhan hanya menyumbangkan 3% terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Karakteristik lain yang memberikan sumbangan yang paling besar terhadap keberhasilan belajar siswa (97%) merupakan faktor-faktor yang sulit diukur seperti antusiasme dan ketrampilan guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Guru-guru yang baik pada umumnya memiliki sejumlah karakter positif seperti antusias, ramah, *easy going*, dapat menanamkan kepercayaan pada siswanya, memiliki kepedulian untuk tumbuh dan berkembang bersama siswa, mudah didekati, selalu belajar, dan sadar akan status dirinya sebagai model bagi murid-muridnya. Tetapi, ada beberapa karakter yang menghambat proses terbentuknya guru yang baik, antara lain: sikap pendiam, terlalu banyak memberi, kesulitan dalam mengingat nama, tidak sabar, dan impulsif. Selain itu, latar belakang sosial budaya juga berpengaruh terhadap terbentuknya guru yang baik (Azer, 2005). Di sisi lain, Chatib (2009) menekankan pentingnya pendekatan kecerdasan *multiple* dalam pembelajaran. Dalam hal ini, seorang guru idealnya bersedia untuk selalu belajar, secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar, bersedia diobservasi, selalu tertantang untuk meningkatkan kualitas, serta memiliki karakter yang baik.

Meskipun keberadaan *inspiring teachers* sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam kenyataannya masih sangat sedikit guru-guru yang benar-benar dapat menjadi inspirasi bagi murid-muridnya. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung mengenai guru-guru yang memberikan inspirasi di bidang sains. Penulis mendeskripsikan hasil penelitian mengenai guru-guru yang memberikan inspirasi dengan subyek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai guru-guru yang memberi inspirasi serta untuk mendapatkan masukan untuk menyempurnakan penelitian

mengenai guru yang memberikan inspirasi dalam cakupan yang lebih luas.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan menggunakan instrumen angket yang disebarkan kepada responden yang sudah ditetapkan. Pemilihan responden dilakukan secara purposif. Responden yang diambil sebanyak 70 orang, semuanya merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Jambi angkatan 2006 dan 2007 yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari responden adalah berupa data atau informasi tentang *inspiring teachers* menurut penilaian dan pengalaman responden. Data tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif dan hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel/grafik distribusi frekuensi.

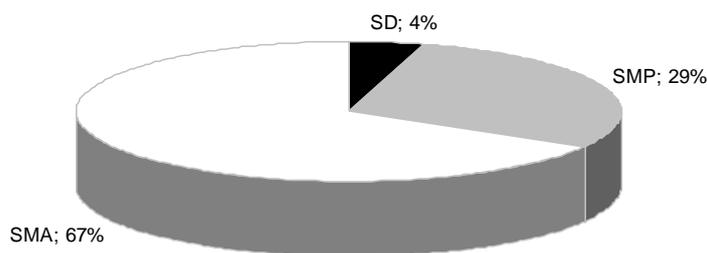
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari sejumlah mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terlihat bahwa selama belajar di bangku sekolah sebagian besar mahasiswa memiliki *inspiring teachers*. Hanya

satu responden yang menyatakan tidak pernah memiliki *inspiring teacher* selama di sekolah. Meskipun sebagian besar responden tidak lagi bertemu secara fisik atau berinteraksi secara aktif dengan guru tersebut, tetapi pengalaman dan kesan yang mendalam selama belajar dengan guru tersebut masih tersimpan dalam memori jangka panjang responden.

Usia TK dan SD merupakan masa-masa awal seorang anak mulai mengenal pembelajaran di sekolah. Pengetahuan dasar seperti berhitung dan membaca yang merupakan pintu masuk untuk memahami berbagai pengetahuan berikutnya diperoleh pada masa TK dan SD tersebut. Selanjutnya, apakah pada masa-masa TK dan SD ini anak-anak banyak menemukan guru-guru yang memberikan inspirasi?

Data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menemukan *inspiring teachers* ketika yang bersangkutan belajar di SMA atau yang sederajat (67%). Hanya sebagian kecil responden yang menemukan *inspiring teachers* ketika duduk di bangku SMP atau MTS (29%). Pada tingkatan SD jumlahnya lebih rendah lagi, hanya mencapai 4%. Sebaran persentase responden menemukan *inspiring teachers* disajikan secara diagram pada Gambar 1.



**Gambar 1. Sebaran *Inspiring Teachers* Berdasarkan Tingkatan Sekolah**

Tingginya persentase reponden yang menyatakan adanya *inspiring teachers* pada masa-masa SMA ini dapat dipahami mengingat masa tersebut merupakan masa peralihan dari dunia

remaja menuju kehidupan dewasa. Menurut Pillemer (2001), pada masa-masa ini banyak sekali momentum yang akan tersimpan dalam memori jangka panjang seorang siswa. Pada

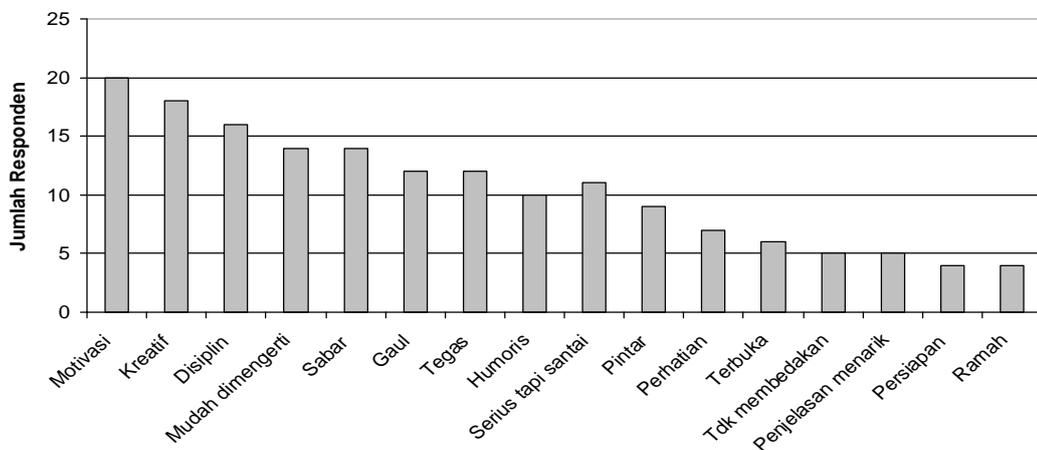
masa-masa tersebut banyak kejadian yang baru (*novel*) yang berbeda atau belum ditemui dalam fase kehidupan sebelumnya (*distinct*). Memori yang terkait dengan peralihan (transisi) dalam kehidupan ini biasanya dipandang sebagai sesuatu yang selalu hidup dan bertahan lama.

Pertanyaan penting pertama yang menarik untuk dikaji terkait dengan temuan penelitian di atas, yaitu “mengapa masa-masa peralihan tersebut memberikan kesan yang dalam bagi seseorang?” Pillemer (2001) menjelaskan bahwa orang yang mengalami perubahan yang penting dalam hidupnya mengalami kejadian yang berbeda dari kebiasaan atau perilaku yang biasa dilakukannya. Mereka mungkin memasuki kejadian-kejadian khusus pada lingkungan yang baru yang memerlukan usaha dan pemikiran yang sungguh-sungguh untuk bisa sukses atau bahkan untuk sekadar bisa bertahan (*survive*). Dalam keadaan demikian, peristiwa-peristiwa yang baru tersebut dipikirkan dan dicermati secara berulang-ulang sehingga akhirnya terpaten dalam memori jangka panjang seseorang. Singkatnya, semakin banyak seorang siswa mengalami masa peralihan, akan semakin banyak pengalaman yang terpaten dalam jiwa yang kemudian dapat dipanggil kembali atau menjadi inspirasi bagi munculnya ide-ide atau tindakan yang lain.

Pertanyaan kedua yang penting dikaji adalah “untuk menjadi *inspiring teacher*, apakah seorang guru harus pandai dan menguasai materi

yang diajarkan? Keterampilan apa yang sebaiknya dimiliki untuk menjadi seorang *inspiring teacher*?” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang guru idealnya merupakan seorang yang pintar dan menguasai materi yang diajarkan. Tetapi, kepintaran bukanlah merupakan faktor yang paling utama untuk menjadi seorang *inspiring teacher*. Tidak jarang guru yang sebenarnya pandai dan menguasai materi pembelajaran, tetapi karena tidak diimbangi dengan ketrampilan mengajar yang memadai, kegiatan pembelajaran yang dihasilkan cenderung tidak menarik, monoton dan membosankan. Sebaliknya, seorang guru yang sebenarnya biasa-biasa saja dalam kemampuan akademiknya tetapi karena guru tersebut dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan gaya belajar siswa, sering kali guru semacam ini justru menjadi guru yang favorit di mata murid-muridnya.

Kalau kepintaran bukan merupakan faktor utama yang menentukan inspiratif tidaknya seorang guru, selanjutnya faktor apa yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang *inspiring teacher*? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi, kreativitas, disiplin, kemudahan untuk dimengerti, sabar, gaul, tegas, tetap santai meskipun serius, humoris, dan pintar merupakan sejumlah faktor penting untuk bisa menjadi seorang *inspiring teacher*. Proporsi karakter *inspiring teacher* yang ditemukan pada penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Proporsi Karakter *Inspiring Teacher*



Gambar 2 memperlihatkan bahwa terdapat 9 faktor dominan yang perlu dimiliki guru untuk bisa menjadi *inspiring teacher*, yaitu **motivasi, kreativitas, disiplin, mudah dimengerti, sabar, gaul, tegas, humoris, dan serius tetapi santai**. Motivasi merupakan dorongan yang diberikan oleh seorang guru agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran ataupun untuk meraih impian yang menjadi cita-citanya. Beberapa guru memanfaatkan apersepsi untuk memotivasi anak didiknya. Motivasi ini dapat menciptakan zona alfa (Chatib, 2011) yang merupakan kondisi yang baik untuk melaksanakan pembelajaran yang menjadikan siswa dalam keadaan santai tetapi waspada.

Kreativitas yang dimaksudkan pada temuan penelitian ini adalah kemampuan seorang guru untuk menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi. Guru tidak pernah kehabisan akal dan selalu mencari dan mengembangkan model-model pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik materi yang diajarkan dan juga kondisi siswanya. Tidak jarang guru menggunakan model-model pembelajaran yang tidak diduga sebelumnya sehingga siswa-siswa merasa penasaran dan selalu menantikan guru mata pelajaran tersebut sambil bertanya-tanya model pembelajaran apa lagi yang akan dipakainya hari ini.

Sebuah gagasan dikategorikan kreatif bila gagasan tersebut membawa wawasan baru pada situasi tertentu. Proses kreativitas meliputi kemampuan untuk mengubah pendekatan seseorang terhadap suatu masalah, menghasilkan ide-ide yang relevan dan tidak biasa, melihat di luar (melampaui) keadaan yang sedang terjadi, serta mendefinisikan kembali masalah atau aspek-aspek dari masalah tersebut (Kneller, 2005). Gomez (2007) menekankan bahwa meskipun orisinalitas dan kreativitas sifatnya pribadi, tetapi kreativitas ini dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pengembangan kebiasaan masing-masing individu serta bimbingan dan pelatihan yang terarah. Untuk menjadi pribadi yang kreatif dan efektif, Osborn (dalam Gomez, 2007) menyarankan sebaiknya seorang guru segera

merealisasikan idenya tanpa harus menunggu *mood* atau kesempatan yang baik. Guru sebaiknya selalu membawa catatan untuk menuliskan berbagai hal yang baru (menarik), menetapkan jadwal pekerjaan dan volume yang akan dicapainya, serta melakukan refleksi (perenungan) mengenai kegiatan yang dilakukannya atau direncanakannya.

Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan pada zaman sekarang ini cenderung mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Suasana pembelajaran dikondisikan sedemikian rupa sehingga siswa lebih rileks, tidak kaku ataupun menegangkan. Namun demikian, kedisiplinan tetap diperlukan. Kedisiplinan ini terkait dengan kepatuhan untuk mengikuti atau menjalankan peraturan (kesepakatan) yang ada. Siswa menyadari adanya variasi di antara teman-temannya sendiri terkait kedisiplinan. Misalnya, adanya satu atau dua orang siswa yang atraktif dan kurang disiplin yang dapat mengganggu kenyamanan proses pembelajaran.

Salah satu karakteristik *inspiring teacher* adalah kemampuannya untuk menjelaskan materi pelajaran agar bisa dipahami oleh siswanya. Guru mampu menguraikan bagian-bagian yang sulit dan rumit menjadi sesuatu yang mudah dimengerti. Hal ini sejalan kata-kata bijak yang disampaikan oleh Ralph Waldo Emerson, "*The man (or the woman) who can make hard things easy is an educator*". Pendidik sejati adalah orang yang bisa membuat hal-hal yang sulit menjadi sederhana dan mudah dipahami.

Sabar dalam konteks temuan penelitian ini meliputi kesabaran seorang guru dalam menangani berbagai kesulitan siswa yang beragam seperti siswa yang memiliki kesulitan (keterbelakangan) dalam belajar, siswa yang bandel dan sulit diatur dan sebagainya. Guru tidak mudah terpancing emosinya (marah) ketika menghadapi siswa-siswa yang bermasalah tersebut. Guru yang sabar akan membantu menumbuhkan keberanian dan kreativitas siswa, terutama bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Di mata siswa, seorang *inspiring teacher* merupakan pribadi yang dapat memahami kehidupan anak-anak (remaja) serta bisa diajak diskusi, termasuk untuk membicarakan hal-hal lain di luar pelajaran. Untuk itu, guru juga perlu gaul. Agar bisa gaul, seorang guru perlu mengetahui gaya hidup serta *trend* yang sedang berkembang di kalangan siswa, misalnya lagu-lagu, film, serta artis yang sedang menjadi idola siswa. Oida dan Marshall (1997) menambahkan bahwa pengetahuan semacam itu dapat digunakan untuk membantu guru dalam mengembangkan improvisasi yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam beberapa hal ketegasan terkait erat dengan kedisiplinan. Namun demikian, ketegasan di sini lebih merujuk pada ketegasan dari seorang guru dalam mengambil keputusan. Siswa membutuhkan kepastian. Oleh karena itu, siswa pada umumnya tidak menyukai guru yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Proses pembelajaran yang rileks dan menyenangkan akan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran, termasuk materi pelajaran yang dianggap sulit. Pelajaran matematika misalnya, selama ini dianggap sebagai salah satu pelajaran yang sulit. Oleh karena itu tidak mengherankan bila guru matematika yang mampu menyampaikan pembelajaran dengan serius tapi santai akan mendapatkan tempat yang baik di hati para murid-muridnya. Dalam penelitian ini, *inspiring teachers* yang berasal dari atau mengajar matematika menempati posisi yang cukup tinggi setelah biologi. Pembelajaran yang serius tapi santai akan mendorong terbentuknya suasana pembelajaran cair dan tidak kaku. Steele (2009) mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang paling produktif akan tercipta bila tidak ada ketakutan dan intimidasi.

Karakter humoris sedikit banyak tumpang-tindih dengan karakter serius tapi santai. Guru-guru yang humoris biasanya juga menghasilkan pembelajaran yang serius tapi santai. Humor dapat mencairkan suasana kelas yang beku yang pada akhirnya akan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Menurut Chatib

(2011), kisah-kisah yang lucu dapat membantu siswa untuk memasuki zona alfa (keseimbangan) yang merupakan kondisi yang sangat baik untuk pembelajaran. Pada zona ini, siswa dalam keadaan waspada tetapi tetap santai, senang, ceria, tersenyum, atau tertawa.

Selain karakter-karakter yang telah diuraikan di atas, sebagaimana disampaikan pada bagian awal dari tulisan ini, Chatib (2009) mengemukakan bahwa seorang guru idealnya juga bersedia untuk selalu belajar, secara teratur membuat RPP sebelum mengajar, bersedia diobservasi, selalu tertantang untuk meningkatkan kualitas, serta memiliki karakter yang baik. Tickle (dalam Korthagen, 2004) juga meyakini bahwa sejumlah karakter sangat penting dimiliki oleh seorang guru untuk menunjang keberhasilan pembelajaran seperti empati, kepedulian, pengertian, toleransi, kasih sayang, dan fleksibilitas. Tetapi, karakter-karakter tersebut sayangnya masih belum dimasukkan dalam penilaian kompetensi seorang guru.

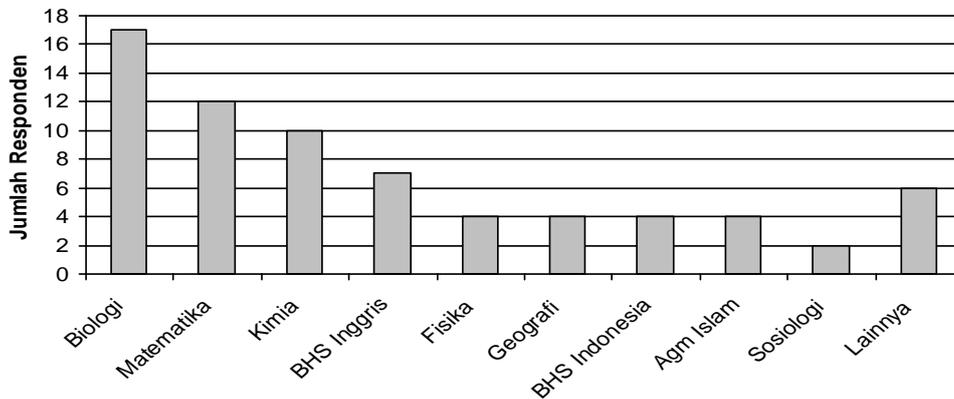
Meskipun sudah disadari pentingnya sejumlah karakter positif seorang guru untuk penyelenggaraan pembelajaran, dalam kenyataannya masih banyak ditemui guru-guru yang belum siap untuk dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik. Menurut Darling-Hammond dan Baratz-Snowden (2005), kondisi ini antara lain disebabkan oleh: (1) kurangnya perhatian masyarakat pada pentingnya investasi pada anak-anak, terutama anak-anak di daerah terpencil dan anak miskin; (2) pemahaman konvensional yang masih memahami bahwa mengajar hanya merupakan proses transfer pengetahuan dari guru kepada murid; dan (3) pandangan awam yang masih menganggap bahwa mengajar bukan merupakan pekerjaan yang sulit yang memerlukan pelatihan terus menerus.

Pertanyaan berikutnya yang penting dikaji dari temuan penelitian ini adalah "apakah *inspiring teachers* akan mempengaruhi masa depan seorang siswa? dan sejauh mana peranan *inspiring teachers* dalam menentukan masa depan seorang siswa?" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang siswa cenderung

akan memilih bidang yang sesuai dengan bidang yang ditekuni oleh guru yang dianggapnya paling inspiratif. Dari 70 responden mahasiswa biologi yang diteliti, proporsi tertinggi menyatakan bahwa guru yang dianggap paling inspiratif mengasuh mata pelajaran yang sama, yaitu biologi (17 orang; 25%). Di bawah biologi, guru yang paling inspiratif mengasuh mata pelajaran matematika (12 orang; 17%), kimia (10; 14%), Bahasa Inggris (7 orang; 10%), dan pelajaran yang lain kurang dari 7%. Distribusi mata pelajaran yang diasuh oleh *inspiring teachers* menurut responden adalah seperti disajikan pada Gambar 3.

Tingginya peluang kesamaan antara bidang yang dipilih seorang siswa dengan bidang

yang ditekuni oleh guru yang dianggap inspiratif bukanlah hal yang mengherankan. Seorang *inspiring teacher* pada umumnya mampu memberikan motivasi untuk memicu minat dan semangat siswa untuk mengikuti pelajarannya. Selain itu, seorang *inspiring teacher* pada umumnya juga mampu menjelaskan materi dengan cara sedemikian rupa sehingga materi tersebut mudah dipahami oleh anak didiknya. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang wajar bila pada akhirnya seorang siswa memilih bidang yang sama atau berdekatan dengan bidang yang diajarkan oleh guru yang dianggap paling memberikan inspirasi.



Gambar 3. Distribusi Mata Pelajaran yang Diasuh oleh *Inspring Teachers*

## SIMPULAN

Pada umumnya seorang siswa memiliki guru yang dianggapnya paling inspiratif selama mengikuti pendidikan formal di sekolah. Seorang *inspiring teacher* tidak hanya dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Lebih dari itu, *inspiring teacher* dapat mempengaruhi anak didiknya untuk mencintai dan menekuni suatu

bidang ilmu tertentu. Kemampuan akademik dan penguasaan materi diperlukan untuk menjadi seorang *inspiring teacher*, tetapi kemampuan tersebut bukan merupakan persyaratan yang paling utama. Beberapa karakter yang perlu dimiliki oleh *inspiring teacher* antara lain kemampuan untuk memberikan motivasi, kreativitas, disiplin, penjelasan yang mudah dimengerti, sabar, gaul, tegas, serius tetapi santai, serta humoris.

## DAFTAR RUJUKAN

Azer, S.A. 2005. The qualities of a good teacher: how can they be acquired and sustained? *J R Soc Med*, 98: 67-69.

Chatib, M. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.

- Chatib, M. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Darling-Hammond, L., & Baratz-Snowden, J. 2005. *A Good Teacher in Every Classroom: Preparing the Highly Qualified Teachers Our Children Deserve*. Jossey-Bass: John Wiley & Sons, Inc.
- Goldhaber, D. 2002. The mystery of good teaching. *Education Next*, (Online), (<http://www.educationnext.org/20021/50.html>, diakses 12 Februari 2012)
- Gomez, J.G. 2007. What Do We Know About Creativity? *The Journal of Effective Teaching*, 7(1): 31-43.
- Kneller, G. F. 2005. *The Art of Science and Creativity*. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Korthagen, F.A.J. 2004. In Search of The Essence of A Good Teacher: towards a more holistic approach in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 20: 77-97.
- Lumpkin, A. 2007. Caring Teachers: The Key to Student Learning. *Kappa Delta Pi Record*, 43(4): 158-160.
- Oida, Y., & Marshall, L. 1997. *The Invisible Actor*. New York: Routledge.
- Pillemer, D.B. 2001. Momentous Events and the Life Story. *Review of General Psychology*, 5(2): 123-134
- Steele, C.F. 2009. *The inspired teachers: How to know one, grow one, or be one*. Alexandria, VA. USA: ASCD.